

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, pesan, ide, atau gagasan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Keberadaan bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia salah satunya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Bahasa sebagai pemersatu bangsa merupakan hasil dari kebudayaan setiap bangsa yang berada dalam wilayah Indonesia (Chaer, 2017:162). Maka dengan adanya bahasa, kebudayaan suatu bangsa harus dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan kepada generasi-generasi penerus. Belajar tentang bahasa berarti belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan perlu dimiliki oleh setiap pemilik bahasa sehingga aktivitas dan kreativitas belajar dapat tercapai dengan meningkatkan kegiatan pembelajaran berupa keterampilan berbahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan, 2013:1). Kesatuan keempat keterampilan berbahasa itu dapat diperhatikan apabila seseorang ingin menyimak, tentu tidak ada artinya jika tidak ada orang yang berbicara, sebaliknya kita tidak mau berbicara jika tidak ada orang yang menyimaknya. Demikian juga antara membaca dengan menulis, kita tidak mungkin membaca apabila tidak ada tulisan yang ingin dibaca. Sebaliknya, sewaktu kita menulis sudah dapat membayangkan dan merasakan berhadapan dengan orang yang akan membacanya. Dengan demikian, keterampilan menyimak

dan keterampilan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, selanjutnya keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif.

Dari keempat aspek tersebut, penelitian hanya difokuskan pada aspek menulis. Menulis merupakan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Kegiatan menulis ini sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu baik yang berada dalam dunia kerja maupun dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari rancangan program pemerintah. Rancangan yang dimaksud adalah usaha untuk mengembangkan dan membina Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tingkat perguruan tinggi. Dengan adanya tujuan tersebut, kualitas pendidikan akan dapat ditingkatkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Medan, siswa kurang mampu dalam kegiatan menulis. Hal ini juga dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia setempat bahwa perolehan nilai siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan dalam kegiatan menulis tergolong sangat rendah khususnya dalam menulis artikel. Masalah ini peneliti temukan pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan materi yang berbeda tetapi masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu kegiatan menulis. Kekurangmampuan dalam kegiatan menulis ini tampaknya masih sering ditemui meskipun pelajaran menulis sering dipelajari siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran banyak ditemui faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis artikel, baik dari faktor guru dan siswa. Pertama, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru adalah subjek yang menghidupkan suasana pembelajaran, namun ketika guru tidak memiliki niat meningkatkan kualitas pembelajaran, secara otomatis siswa hanya akan bersifat pasif atau bahkan merasa acuh tak acuh selama pembelajaran berlangsung. Sebagai guru sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Kedua, kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran. Tugas guru tentunya menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengenalkan dan mengaitkan antara materi dengan hal-hal yang baru. Apabila hal ini tidak dilakukan maka akan mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Ketiga, kurangnya motivasi belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Selain itu, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Keempat, kurangnya keefektifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Banyak situasi yang menjadi masalah ketika pembelajaran berlangsung, misalnya lingkungan yang tidak kondusif sehingga pembelajaran kurang efektif dan akan melumpuhkan kekreativitasan siswa. Kelima, rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan menulis. Tujuan pengajaran akan tercapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Namun, realita yang ditemukan adalah siswa hanya berfokus pada keahliannya saja sehingga kompetensi dalam menulis dihiraukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha

menemukan solusi yang tepat untuk meminimalisir masalah tersebut, khususnya dari faktor kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran.

Menanggapi masalah tersebut, peneliti telah menemukan solusi yang tepat yaitu dengan merekomendasikan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut Shoimin (2017:138) “Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya”. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan antara interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model *Quantum Teaching* ini menekankan pengajar sebagai komunikator yang baik sehingga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap pelajaran menulis khususnya menulis artikel.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Quantum Teaching* terhadap Kemampuan Menulis Artikel Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran;
2. kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran;
3. kurangnya motivasi belajar siswa;
4. kurangnya keefektifan dan kreatifitas siswa dalam belajar;
5. rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan menulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini sangat banyak. Jadi penelitian membuat suatu batasan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas sehingga memudahkan peneliti untuk mempertegas sasaran yang akan diteliti sekaligus mencegah kesalahan dalam penafsiran sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Penggunaan Model *Quantum Teaching* terhadap Kemampuan Menulis Artikel Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel tanpa menggunakan model *Quantum Teaching*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel dengan menggunakan model *Quantum Teaching*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel tanpa menggunakan model *Quantum Teaching*;
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel dengan menggunakan model *Quantum Teaching*;

3. untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis artikel.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian dipaparkan di bawah ini.

1.6.1 Secara Teoretis

Ada beberapa manfaat teoretis yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya;
2. menambah wawasan pengetahuan tentang menulis artikel dengan menggunakan model *Quantum Teaching*;
3. sebagai bahan masukan bagi peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.6.2 Secara Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif;
2. bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kemampuan menulis artikel;
3. bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis artikel dengan menggunakan model *Quantum Teaching*;

4. bagi peneliti, untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Dalam kegiatan ilmiah, kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini. Menurut Sugiyono (2012:53) “Suatu teori akan memperoleh arti yang penting bila ia lebih banyak melukiskan, menerangkan dan meramalkan gejala yang ada”. Mengingat pentingnya hal itu, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Penjelasan uraian ini akan mendukung setiap variabel dalam penelitian. Berikut ini akan disajikan uraian teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Menurut Kamisa (2013:418) “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. Sejalan dengan itu, Budiardjo (2008:66) “Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan atas dan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu kemampuan atau kekuatan yang ditimbulkan oleh adanya sesuatu yang ikut membentuk atau mempengaruhi watak, kemampuan dan tindakan seseorang baik itu positif maupun negatif.

2.1.2 Model Pembelajaran

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010:41) “Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru pada saat pembelajaran. Sejalan dengan Komalasari (2010:57) “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang dimiliki dan dilakukan oleh guru untuk menggambarkan keseluruhan kegiatan belajar mengajar atau berupa petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran yang baik.

2.1.3 Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017:138) “*Quantum teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan kaitan antara interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, hal serupa juga dinyatakan oleh Wena (2013:160) menyatakan bahwa

“Model *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa”.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang di dalamnya mengajak siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran di ruang kelas dengan keberagaman hal yang mereka miliki untuk menciptakan kelas yang meriah dan bermakna. Hal ini menunjukkan pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam keberagaman karakter ketika pembelajaran berlangsung.

2.1.3.1 Asas Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Istilah “quantum” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran *quantum*, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Percepatan belajar dan fasilitas akan mendukung asas utama yang digunakan dalam pembelajaran *quantum*, yaitu : “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Pemahaman terhadap setiap karakteristik yang dimiliki siswa menjadi lebih penting sebagai sarana untuk menghubungkan dan memasukan dunia kita kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan dan dihargai sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis, aktif, kreatif dan menyenangkan.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

DePorter (2010:36) “*Quantum Teaching* memiliki lima prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek *quantum teaching*”. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

1. Segalanya berbicara

Maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kelas baik itu kebersihan kelas, kenyamanan/ketenangan, keteraturan meja, kursi hingga penampilan guru di kelas yang menyangkut wibawa, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.

2. Segalanya bertujuan

Maksudnya segala upaya yang dilakukan guru untuk dalam mengubah situasi, mengarahkan kondisi belajar yang efektif pada hakikatnya itu adalah cara guru untuk membangkitkan gairah atau semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran .

3. Pengalaman sebelum pemberian nama

Pada hakikatnya manusia memiliki otak yang selalu bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia yang senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan ini tentunya bukan hanya faktor dari usia saja melainkan juga dengan adanya rangsangan dari luar. Rangsangan inilah yang nantinya akan menggerakkan rasa ingin tahu seseorang. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

4. Akui setiap usaha

Belajar itu mengandung risiko. Risiko yang dimaksud disini adalah siswa harus berani keluar dari zona nyamannya yang berada ketika dia berada di sekitar lingkungan belajar. Dalam

pembelajaran *quantum* ini tidak dikenal kata “gagal”, yang ada hanyalah hasil dan umpan balik sehingga siswa patut mendapat pengakuan atas kepercayaan diri mereka.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan!

Maksudnya adalah perayaan atas prestasi yang diperoleh siswa adalah umpan balik mengenai kemajuan dan kemampuan meningkatkan asosiasi positif dari siswa dalam belajar. Bentuk perayaan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara mulai dari memberi hadiah, pujian, dan lain sebagainya yang pantas untuk siswa atas prestasi yang dicapainya.

2.1.3.3 Rancangan Model *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017:139) “Model *quantum teaching* bersandar pada asas utama yang berbunyi bawalah dunia mereka ke dalam dunia guru, dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *quantum teaching*, mulai interaksi dengan siswa, rancangan kurikulum, dibangun berdasarkan asas utama”.

Asas ini mengingatkan guru atau pendidik untuk selalu mengingat bahwa pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama untuk memunculkan minat belajar mereka. Tindakan ini akan memberikan peluang bagi guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut DePoter (2010:127) “Berdasarkan asas utama tersebut, tercipta rancangan model pembelajaran *quantum teaching* dikenal dengan singkatan TANDUR yang merupakan kepanjangan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan”. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hal tersebut.

1. Tumbuhkan

Hal ini adalah langkah awal yang harus dilakukan guru yaitu menumbuhkan minat siswa atau menarik minat siswa untuk belajar. Menumbuhkan minat ini bisa dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi yang kuat, memberikan wejangan-wejangan serta mengaitkan materi

pembelajaran dengan cerita kehidupan yang dekat dengan keadaan siswa, menampilkan animasi bergerak, dan lain sebagainya.

2. Alami

Guru adalah objek yang menjadi sumber pembelajaran penting bagi siswa. Jadi ketika guru mampu menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa, itulah hal yang akan merangsang siswa untuk selalu setia mendengarkan guru ketika menyampaikan pembelajaran. Dengan mendatangkan pengalaman ini, guru telah berhasil membawa siswa pada suasana yang nyata sehingga siswa mampu merasakan pengalaman konkret yang mampu untuk memotivasinya dalam belajar.

3. Namai

Setelah siswa menerima pelajaran dari guru, saatnya siswa dengan bantuan guru membimbing menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati agar siswa mendapat hasil dan makna dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan siswalah yang akan lebih banyak bertindak untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang sedang dipelajari. Untuk itu guru perlu memberikan data yang akurat, baik itu berupa kata kunci, konsep, model, rumus dan lain sebagainya sebagai bahan masukan bagi siswa untuk mencari, menggali dan menemukan pengetahuan.

4. Demonstrasikan

Guru harus memberikan peluang atau kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan penemuannya. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka dapat dan mereka ketahui. Dengan adanya kesempatan ini siswa tersebut akan lebih merasa nyaman dan percaya diri ketika ia mendemonstrasikannya dengan kata-kata mereka sendiri sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

5. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering siswa melakukan pengulangan maka semakin mendalam pula hal yang mereka ulang (pengetahuan). Pengulangan ini bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, mengulang pelajaran di rumah, diskusi dengan teman dan bisa juga dilakukan dengan mengerjakan soal latihan.

6. Rayakan

Setiap usaha belajar yang dilakukan siswa membutuhkan perjuangan sehingga setiap usahanya itu butuh pengakuan khususnya dari guru. Usaha siswa tersebut bisa berupa suatu penyelesaian, partisipasi, pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan bisa dilakukan dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan bahkan dengan bernyanyi bersama karena dengan cara itulah siswa merasa dihargai dan dimotivasi.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Model *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017:142) langkah model *Quantum Teaching* dijabarkan berikut ini.

1. Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi siswa.
2. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan.
3. Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bisa membawa kegembiraan.
4. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar.
5. Sikap guru kepada seluruh peserta didik harus adil.
6. Menerapkan 8 kunci keunggulan ini ke dalam pelajaran setiap hari, yaitu (1) Integritas, (2) Kegagalan awal kesuksesan, (3) Bicaralah dengan niat baik dan positif, (4) Hidup pada saat ini, pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya, (5) Komitmen,

penuhi janji, (6) Tanggung jawab, bertanggungjawablah atas tindakan Anda, (7) Sikap luwes dan fleksibel, (8) Keseimbangan, jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa Anda.

7. Guru yang seorang *quantum teacher* dalam berkomunikasi memiliki ciri-ciri: (a) Antusias, (b) Berwibawa, (c) Positif, (d) Supel, (e) Humoris, (f) Luwes, (g) Menerima, (h) Fasih, (i) Tulus, memiliki niat dan motivasi positif, (j) Spontan, (k) Menarik dan tertarik, (l) Menganggap peserta didik “mampu”, percaya akan keberhasilan setiap peserta didik, (m) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi, membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang mengacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin.
8. Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya, dan buku yang bisa dipinjam dari perpustakaan.

2.1.3.5 Kelebihan Model *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017:145) kelebihan model *Quantum Teaching* sebagai berikut.

1. Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
2. Saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3. Tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6. Guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

2.1.3.6 Kekurangan Model *Quantum Teaching*

Menurut Shoimin (2017:146) kekurangan model *Quantum Teaching* sebagai berikut.

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Karena dalam model ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dan lain sebagainya dapat mengganggu kelas lain.
4. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
5. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
6. Memerlukan ketelitian dan kesabaran.

2.1.4 Kemampuan Menulis Artikel

Menurut Robbins (2009:57) “Kemampuan (*ability*) merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Menurut Mudrajad (2009:67) “Artikel adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kontroversi dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan atau juga bisa menghibur bagi pembacanya”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis artikel merupakan suatu kecakapan/kemampuan yang dimiliki individu untuk menuangkan apa yang ada dalam pemikirannya sehingga berorientasi pada tulisan berwujud artikel yang berdasarkan fakta, data dan dikembangkan dengan berbagai opini untuk menuntaskan suatu masalah.

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan

Menurut Kamisa (2013:357) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan”. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2003:135) “Kemampuan adalah kekuasaan, kesanggupan, kecakapan dan keterampilan yang mengkehendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan pengetahuan secara mendalam untuk menyelesaikan suatu masalah ataupun suatu pekerjaan yang belum ada sebelumnya.

2.1.4.2 Pengertian Menulis

Depdiknas (2008:707) “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan”. Menulis merupakan suatu kegiatan menulis berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca.

Tarigan (2008:22) “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa grafis itu”. Selanjutnya Dalman (2014:3) “Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis pada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung dengan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca dan bermakna.

2.1.4 Pengertian Artikel

Secara umum artikel adalah bentuk karya tulis yang bermanfaat untuk menyebarkan informasi kepada khalayak yang menggambarkan kegiatan ataupun peristiwa. Informasi yang dimuat dalam artikel tidak mutlak berisi fakta tetapi opini, ide dan gagasan juga turut berperan dalam penulisan artikel. Akan tetapi, apabila opini, ide dan gagasan dimuat maka itu harusnya disesuaikan/didukung juga oleh teori yang ada supaya bisa menjadi suatu informasi yang jelas (Suhendi, 2014:21). Artikel ini bisa ditemukan diberbagai media massa misalnya surat kabar dan majalah. Tentunya artikel ini dimuat karena dari segi kebermanfaatannya bagi pembaca (masyarakat umum) yang tanpa batas dan tanpa memandang usia.

Menurut Hakim (2008:44) “Artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, biasanya merupakan opini bahkan juga menyampaikan berita”. Selanjutnya, menurut Sumadira (2011:1) “Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengacu tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kontroversial dengan tujuan memberitahu (informatif)”. Kemudian, Suhendi (2014:19) “Artikel adalah sebuah tulisan yang berisi pendapat atau pandangan seseorang yang disertai data dan fakta terhadap sebuah isi aktual, ditulis dengan bahasa yang singkat, jelas dan sederhana untuk kemudian dimuat di surat kabar, majalah, situs, internet, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa artikel adalah karya tulis sederhana yang berisi fakta-fakta, opini dan gagasan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan guna meyakinkan, mendidik dan menghibur pembaca.

2.1.4.1 Ciri-Ciri Artikel

Menurut Suhendi (2014:21) ciri umum artikel yang membedakan dengan jenis tulisan lain sebagai berikut.

1. Tulisan di surat kabar, tabloid, majalah atau media dalam jaringan yang bukan berbentuk berita, tetapi opini.
2. Nama penulis dan profesi atau institusinya tempatnya mengabdikan selalu dimunculkan dalam tujuan.
3. Menyoroti isu-isu atau peristiwa aktual saat ini. Ada yang menyebut artikel adalah kepanjangan tangan dari berita atau ulasan dari berita yang tengah hangat diperbincangkan.
4. Menjunjung tinggi etika dan toleransi.
5. Artikel ini berisi opini dan pandangan dari penulisannya yang berlandaskan fakta dan data aktual.
6. Ditulis sendirian, tidak berdua atau berkelompok.
7. Karena terbatas ruangan dan waktu, artikel harus jelas, padat dan objektif.
8. Dibuat oleh penulisannya secara jernih dan tidak emosional berlebihan.
9. Terbuka terhadap masukan atau pendapat orang lain.
10. Menggunakan kaidah penulisan ilmiah populer.

Sejalan dengan Mudrajad (2009:127) “Artikel biasanya menekankan pada pendapat pribadi penulis yang memperkuat argumen logis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual”.Selain itu, artikel tidak terikat dengan berita atau laporan tertentu (Sa’ud, 2009).Berita selalu berlandaskan dengan fakta dan data, sementara artikel tidak selalu berlandaskan fakta, dan opini juga berperan sebagai pendukung fakta.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Artikel

Menurut Suhendi (2014:22) “Artikel terdiri atas berbagai jenis dan dengan memahami jenis-jenis artikel ini akan memudahkan seorang penulis untuk mengembangkan ide dari

tulisannya”. Sebuah karya tulis layak diberi nama artikel apabila mengikuti salah satu format atau kerangka dari kelima format di bawah ini.

1. Artikel Eksploratif

Artikel jenis eksploratif ini berusaha menunjukkan dan mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kajian yang dilakukan penulisnya. Artikel jenis eksploratif ini lebih cocok digunakan untuk menguraikan penemuan-penemuan baru karena didasari dengan fakta yang akurat.

2. Artikel Eksplanatif

Artikel jenis eksplanatif ini berusaha untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca baik itu suatu kejadian/peristiwa dan fenomena. Berdasarkan jenis artikel inilah pembaca menjadi tahu dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam lingkungannya sendiri ataupun masyarakat lainnya. Dengan kata lain, jenis artikel ini memberikan pencerahan kepada siapapun yang membacanya.

3. Artikel Deskriptif

Artikel jenis deskriptif ini berusaha menggambarkan suatu permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga siapapun yang membacanya dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Artikel jenis ini hampir mirip dengan *feature* karena sama-sama menuliskan perjalanan penulis ketika mengunjungi suatu tempat baik itu berupa wisata, alam maupun tempat-tempat sejarah.

4. Artikel Prediktif

Artikel jenis ini memuat tentang ramalan atau prediksi tentang sesuatu apapun yang mungkin akan terjadi dikemudian hari. Artikel prediktif ini tentu saja bukan hanya sebatas ramalan atau prediksi melainkan hasil sebuah analisis yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada sehingga menghasilkan ilusi yang mungkin akan terjadi.

5. Artikel Preskriptif

Artikel jenis ini berusaha menuntun pembacanya untuk melakukan sesuatu tanpa kekeliruan dan kesalahan. Artikel ini merupakan jenis artikel yang diminati masyarakat secara umum karena artikel ini mampu memberikan bimbingan pada pembaca untuk berani melakukan sesuatu dengan praktis dan berani mengambil tindakan bagaimana melakukan sesuatu.

Menurut Sumadiria (2011:8) berdasarkan cara penyampaian dan tingkat kesulitannya, artikel dapat dibagi atas empat jenis.

1. Artikel Praktis

Artikel praktis seperti petunjuk-petunjuk cara membuat, memperbaiki dan mengoperasikan suatu alat. Penulisannya pun disusun sesuai dengan urutan waktu, peristiwa dan tahapan-tahapan.

2. Artikel Ringan

Artikel ringan biasanya mengangkat masalah-masalah yang ringan dalam artikel tidak memerlukan pemahaman mendalam. Artikel seperti ini ada dalam rubrik-rubrik remaja pada majalah atau surat kabar.

3. Artikel Halaman Opini

Pada dasarnya, semua artikel ialah opini, namun artikel yang satu ini ditempatkan dalam surat kabar atau majalah di bagian khusus opini seperti tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom dan surat pembaca. Artikel opini biasanya mengupas tuntas masalah secara akademis.

4. Artikel Analisis Ahli

Artikel analisis ahli lebih berat daripada artikel opini. Artikel ini juga harus ditulis oleh orang yang berdisiplin ilmu sesuai dengan topik artikel. Perbedaannya kalau artikel lain harus selalu menggunakan bahasa populer, sedangkan artikel ahli boleh menggunakan bahasa ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis artikel adalah artikel penemuan, artikel pembuktian dan artikel pengembangan.

2.1.4.3 Prinsip Komposisi Artikel

Setiap penulis menginginkan hasil tulisannya (artikel) dapat bermanfaat bagi pembacanya. Kebermanfaatan ini tidak lepas dari kualitas tulisan itu sendiri. Artikel yang berkualitas diperoleh dengan memerhatikan komposisi penulisan artikel. Sumadiria (2011:59) terdapat tiga prinsip komposisi yang perlu diperhatikan dalam penulisan artikel.

1. Kesatuan (*unity*)

Prinsip kesatuan mencakup tiga unsur: sifat, isinya dan tujuan. Artinya masalah apa pun yang dikupas dalam artikel tidak boleh keluar dari koridor ini. Kesatuan menekankan seluruh uraian artikel berada dalam satu kesatuan dilihat dari sifatnya, isinya, dan tujuannya.

2. Pertautan (*coherence*)

Prinsip pertautan menunjukkan tentang keharusan pesan yang diuraikan mengalir lancar dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain. Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain. Kata-kata yang secara khusus menunjukkan adanya pertautan antara lain: *dengan demikian, oleh karena itu, jadi, akibatnya, sebagai contoh, langkah berikutnya, tetapi, lantas, boleh jadi, singkat kata*, dan lain sebagainya.

3. Titik berat (*emphasis*)

Memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh penulis atau harus mendapat perhatian khusus oleh khalayak pembaca, dalam penulisan artikel disebut titik berat (*emphasis*). Dalam titik berat, khalayak pembaca akan menemukan tesis. Tesis yang dimaksud adalah kesimpulan pendapat utama dari keseluruhan uraian artikel yang kita tulis.

2.1.4.4 Bahasan Artikel

Menurut Sumadiria (2011:55) bahasan artikel dijabarkan berikut ini.

1. Penjelasan

Secara sederhana, penjelasan berarti memberikan keterangan atau uraian terhadap suatu persoalan yang dibahas. Dengan memberi penjelasan, maka kata, istilah, atau gagasan yang dibahas akan terlihat dan dipahami secara lebih terang, tidak samar-samar, dan dapat dikenal dengan baik.

2. Contoh

Kita menulis dalam rangkaian/susunan kata dan kalimat. Kita merentang gagasan. Kata dan kalimat itu berbicara tentang sesuatu yang abstrak, konseptual, tak berwujud, tak tersentuh secara fisik. Dengan memberikan contoh, maka sesuatu yang abstrak atau tak berwujud itu dapat dengan mudah dikenali ciri dan sifat-sifatnya. Tak ada bahasa yang paling mudah dipahami manusia kecuali contoh.

3. Perbandingan

Uraian artikel akan lebih jelas dan terfokus apabila kita membandingkannya dengan masalah yang sama tetapi masalah itu terjadi di tempat lain, di negara lain, atau dilakukan oleh orang-orang atau kelompok lain. Sebagai contoh, tingkat kualitas pendidikan Indonesia dan Malaysia sangat jauh berbeda. Dua dasawarsa lalu, banyak mahasiswa Malaysia yang belajar di

Indonesia, sementara saat ini mahasiswa Indonesia harus banyak belajar dan berguru kepada mereka di Malaysia.

4. Kutipan

Cara yang paling mudah untuk mengembangkan bahasan artikel adalah dengan cara menyertakan kutipan atau testimoni. Pengutipan ini bisa dilakukan dari buku, surat kabar, prasasti, puisi, syair lagu bahkan petuah orang-orang terdahulu untuk menjelaskan dan menguraikan butir-butir pokok bahasan yang akan menjadikan artikel makin tajam dan pembaca makin paham.

5. Statistik

Bahasan artikel statistiik diartikandiartikan sebagai pemberian angka-angka sederhana yang dipahami khalayak pembaca tetapi sekaligus memiliki nilai jual tinggi.Statistik mencoba menghidupkan angka-angka yang membisu menjadi angka-angka yang bicara sendiri. Hanya dengan begitu, pembaca akan dengan cepat dan mudah untuk mengenalinya.

6. Penegasan

Penegasan berarti menyatakan kembali suatu masalah atau gagasan dengan kata dan kalimat yang berbeda.Penegasan memungkinkan khalayak pembaca dapat dengan mudah mengikuti seluruh uraian artikel serta mengambil butir-butir terpenting darinya.

2.1.4.5 Langkah-Langkah Menulis Artikel

Pencapaian hasil penulisan yang baik tentunya harus sesuai dengan langkah/kaidah yang telah ditetapkan.Menurut Dalman (2014:171) langkah–langkah dalam menulis artikel sebagai berikut.

1. Menentukan Ide

Ide adalah sesuatu yang melintas dalam pikiran setelah kita selesai membaca, melihat sesuatu, mengalami dan merenungkan sesuatu. Biasanya ide itu akan muncul begitu saja tanpa kita sadari, untuk itu ketika suatu ide muncul harus dituliskan dan hindarilah untuk menunggu saat-saat yang tepat untuk menuliskannya karena ide itu bisa saja menghilang tanpa jejak, ide itu harus aktual, relevan dan terjangkau setelah itu muncullah gagasan. Gagasan inilah yang akan digali kembali menjadi berupa pernyataan, sikap dan tindakan.

2. Menentukan Topik

Topik adalah inti atau pokok permasalahan yang akan dibahas atau dikaji. Topik artikel yang baik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulis, menarik, sesuai dengan pengetahuan pembaca, aktual, fenomenal, kontroversional, dibatasi dan harus ditinjau oleh referensi yang tersedia atau mendukung.

3. Menetapkan Judul

Judul adalah identitas tulisan atau karangan. Judul tulisan harus unik, singkat, padat dan relevan agar pembaca merasa penasaran terhadap judul tersebut sehingga pembaca membaca tulisan tersebut.

Menurut Nuryanti (2009:39) langkah-langkah menulis sebuah artikel dijabarkan berikut ini.

1. Menggali Ide

Ide dapat bersumber dari mana saja, kapan saja dan dimana saja kita berada dan bahkan ketika kita melakukan kegiatan keseharian pun akan mampu memunculkan ide/gagasan. Ide ini agar lebih menarik harus berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang aktual dan layak untuk diperbincangkan masyarakat umum.

2. Menuliskannya

Setelah ide tersebut ditemukan, hal selanjutnya adalah dengan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Sehebat apapun ide yang ditemukan akan sia-sia ketika tidak diwujudkan dalam sebuah tulisan. Kenyatannya, banyak kalangan yang ketika idenya sudah ditemukan tetapi tidak langsung dituliskan maka saat itu juga ide itu akan hilang sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa menulis itu sangat sulit karena tidak tahu memulainya dari mana. Untuk itulah, ketika ide muncul hendaknya langsung menuliskannya.

3. Mengeditnya

Setelah selesai kegiatan menulis, langkah selanjutnya adalah mengedit. Mengedit itu berupa proses penilaian kembali untuk melihat sisi kekurangan dan kelebihan suatu tulisan. Hal yang diedit bisa berupa kata, tanda baca, frasa maupun kalimatnya dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menghindari dari kesalahan agar suatu tulisan tersebut mempunyai nilai yang tinggi dalam arti berkualitas/bermutu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis artikel adalah menggali ide, menentukan topik, menulis dan kemudian memeriksa kembali untuk ketepatan yang lebih baik.

2.1.4.6 Hal yang Terpenting dalam Menulis Artikel

Menurut Gunawan (2008:6) ada empat pokok penting yang harus diketahui ketika hendak menulis artikel.

1. Sumber Subjek Persoalan

Sumber subjek persoalan merupakan hal yang paling menentukan apakah tulisan kita layak/menarik untuk dibaca atau tidak. Subjek persoalan ini menjadi wajah tulisan karena berdasarkan inilah apakah pembaca merasa tertarik atau tidak terhadap tulisan kita. Untuk itu agar tulisan kita diminati banyak orang hendaknya subjek persoalan adalah yang dekat dengan masyarakat atau apa yang menjadi perhatian masyarakat.

2. Ide/gagasan

Ide/gagasan artinya ide yang muncul dalam situasi dan kondisi apapun. Ide ini berisi masalah yang akan dibahas sehingga membentuk suatu tulisan yang mempunyai nilai yang berbeda dari tulisan lainnya.

3. Fakta

Suatu tulisan akan semakin memiliki nilai yang tinggi apabila tulisan tersebut disertai dengan fakta-fakta yang sangat mendukung sehingga kebenarannya tidak perlu dipertanyakan kembali dan didukung juga oleh berbagai opini yang mengarah ke teori.

4. Gaya Penulisan yang Menarik

Gaya penulisan dalam sebuah tulisan adalah suatu kebebasan yang dilakukan oleh pengarang/penulisnya. Gaya yang dimaksud disini adalah ciri khas penulis/pengarang yang berbeda dengan gaya penulisan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hanya saja meskipun kebebasan itu ada tetapi tidak boleh lepas dari gaya penulisan yang semestinya atau baku.

2.2 Kerangka Konseptual

Kegiatan menulis tidak terlepas dari kegiatan setiap individu terlebih dalam sistem pembelajaran. Namun kenyataannya, siswa ditemukan kurang mampu dalam menulis artikel. Hal ini merupakan sebuah masalah besar yang dihadapi oleh guru karena tidak sesuai dengan hasil

yang diharapkan. Untuk itu guru perlu mengoreksi apa yang menjadi kekurangannya agar tidak terjadi lagi masalah yang sama khususnya dengan memperhatikan komponen pembelajaran.

Salah satu komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah model pembelajaran yang dilakukan atau diterapkan. Selama ini guru hanya berfokus menggunakan model yang statis seperti ceramah/konvensional, kelompok, demonstrasi dan lainnya. Jelas disini siswa merasa bosan dengan hal itu dan tidak mengalami perkembangan sehingga perolehan nilainya juga statis atau tidak berubah.

Dengan adanya penelitian ini, penulis mencoba untuk mengubah pola pembelajaran tersebut dengan memperkenalkan model pembelajaran *quantum teaching*. Dengan menggunakan model *quantum teaching* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya menulis artikel siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan. Dalam hal ini siswa diharuskan berpikir dengan kritis menemukan suatu gagasan dengan berdasarkan fakta dan data sehingga pengetahuan yang diperoleh atau didapat peserta didik bukan hanya sebagai objek hafalan melainkan mampu bertahan lama.

2.1 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hal ini sejalan dengan Kerlinger (2006:30) “Hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis inilah yang akan menjadi fondasi peneliti untuk menunjukkan harapan dari penelitian.

Berdasarkan kerangka teoretis dan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H_a : Penggunaan Model *Quantum Teaching* berpengaruh terhadap Kemampuan Menulis Artikel pada siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

H_0 : Penggunaan Model *Quantum Teaching* tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Menulis Artikel pada siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian tidak boleh lepas dari yang namanya metode. Menurut Sugiyono (2016:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:107) “Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali”.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:23) “Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena didukung oleh beberapa alasan yang mengacu pada penelitian”. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, teori dalam pendekatan ini sudah jelas. Kedua, memiliki hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian. Ketiga, pendekatan kuantitatif dipusatkan pada satu masalah yang telah ditentukan. Keempat, sampel sudah jelas karena sudah ditentukan sejak awal. Penelitian dengan pendekatan ini ialah penelitian yang direncanakan sehingga jelas yang akan dikerjakan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mencoba penggunaan model *quantum teaching* terhadap kemampuan menulis artikel pada siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan. Berikut alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian.

1. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan materi yang sama.
2. Sekolah tersebut dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat menengah kejuruan.
3. Sekolah tersebut cenderung menggunakan model yang konvensional tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3.3 Waktu Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian ada baiknya peneliti menentukan waktu penelitian. Menentukan waktu penelitian akan sangat membantu peneliti karena dengan waktu yang telah ditentukan peneliti mampu mempersiapkan diri dengan baik terlebih dalam mempersiapkan hal-

hal yang akan diperlukan saat melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| Nama Kegiatan | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | |
|---------------------|---------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Judul ACC | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penyusunan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Arikunto (2003:130) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi yang ada dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah yang akan dipelajari sifat-sifatnya yaitu seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA |
|---------------|--------------|---------------------|
| 1 | XII TGB 1 | 30 |
| 2 | XII TGB 2 | 30 |
| 3 | XII TGB 3 | 30 |
| 4 | XII TITIL 1 | 30 |
| 5 | XII TITL 2 | 30 |
| 6 | XII TOKR 1 | 30 |
| 7 | XII TOKR 2 | 30 |
| JUMLAH | | 210 |

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan bagian dari populasi yang bersifat mewakili penelitian sehingga dalam pengambilan sampel harus mampu menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dalam bukunya Arikunto (2002:136) “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya untuk dijadikan sampel sehingga penelitiannya disebut sebagai penelitian populasi”. Maksudnya adalah sampel akan ada apabila

populasi lebih dari 100 orang. Jika dibawah 100 orang maka semua populasi akan diteliti sehingga disebut penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut jumlah populasi kelas XII SMK Negeri 5 Medan yang ada dalam penelitian ini lebih dari 100 sehingga peneliti mengambil sampel dengan cara *Simple Random Sampling*. Dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu sehingga memungkinkan setiap unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. Menyediakan potongan kertas sebanyak jumlah kelas yaitu enam potongan kertas.
2. Menuliskan angka 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 dalam potongan kertas.
3. Menggulung semua potongan kertas lalu dimasukkan ke dalam wadah.
4. Wadah yang berisikan gulungan kertas tersebut diacak-acak lalu diambil sebanyak dua gulungan kertas.
5. Gulungan kertas pertama sebagai kelas eksperimen dan gulungan kertas kedua sebagai kelas kontrol.

3.4 Desain Eksperimen

Desain eksperimen penelitian ini digunakan *Two Grup Post-test Design*.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen Two Grup Post-test Design

| Nomor | Kelas | Perlakuan | Post-test |
|--------------|--------------|------------------|------------------|
|--------------|--------------|------------------|------------------|

| | | | |
|---|------------|-------------------------|---|
| 1 | Eksperimen | <i>Quantum Teaching</i> | X |
| 2 | Kontrol | Konvensional | Y |

Keterangan:

1. X : Skor post-test Eksperimen
2. Y : Skor post-test Kontrol

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah hal yang memiliki peranan penting dalam menjangkau data penelitian. Instrumen juga digunakan untuk memperoleh data dan mengukur kemampuan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh objek peneliti. Arikunto (2002:192) “Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh Model *Quantum Teaching* terhadap kemampuan menulis artikel. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis adalah suatu tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban tertulis. Berdasarkan bentuk butir soalnya, tes tulis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes subjektif dan objektif (Purnomo, 2016:42).

Menurut Purnomo (2016:42) “Tes subjektif adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dengan cara menjelaskan, menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, memberikan argumentasi dan bentuk lain sesuai dengan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri”. Salah satu jenis tes subjektif adalah tes penugasan. Berdasarkan

pendapat tersebut, peneliti menggunakan tes yang berjumlah satu (1) soal berupa penugasan yang menuntut siswa berpikir mengemukakan pendapat atau gagasannya melalui bahasa tulisan.

Berikut rincian aspek penilaian yang digunakan peneliti untuk mengukur bobot masing-masing unsur yang dinilai dengan indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Artikel

| No | Aspek yang Dinilai | Indikator | Skor |
|-----------|---------------------------|------------------|-------------|
| 1 | Judul Provokatif | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| 2 | Fakta dan Opini | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| 3 | Bahasan/pengembangan | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |

| | | | |
|---|---|--------------|----|
| | | Tidak mampu | 1 |
| 4 | Komposisi | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| 5 | Gaya Penulisan (Populer) | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| 6 | Kalimat yang Efektif | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| 7 | Struktur (Pengantar, Pembahasan dan Penutup) | Sangat mampu | 5 |
| | | Mampu | 4 |
| | | Cukup mampu | 3 |
| | | Kurang mampu | 2 |
| | | Tidak mampu | 1 |
| | Jumlah | | 35 |

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:261) menyatakan ada lima kriteria untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, yakni:

Tabel 3.5

Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Artikel

| Kategori | Penilaian | Nilai |
|-----------------|------------------|--------------|
| Sangat baik | 85 – 100 | A |
| Baik | 70 – 84 | B |
| Cukup | 60 – 69 | C |
| Kurang | 50 – 59 | D |
| Sangat kurang | 0 – 49 | E |

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut.

Tabel 3.6

Jalannya Penelitian Kelas Eksperimen

| Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Waktu |
|-------------------------------------|---------------------------|-----------------|
| Kegiatan Awal | | 10 menit |
| Guru memberikan salam kepada siswa, | Siswa merespon salam dari | |

| | | |
|---|---|------------------------|
| <p>memperkenalkan diri dan mengabsensi siswa</p> <p>Guru menjelaskan mengenai maksud dan tujuan masuk ke kelas</p> <p>Guru mengapersepsi peserta didik</p> <p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</p> | <p>guru</p> <p>Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</p> | |
| <p>Kegiatan Inti</p> <p>Guru menjelaskan materi artikel dengan menggunakan model <i>quantum teaching</i>.</p> <p>Langkah yang dilakukan adalah:</p> <p>Guru memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu gembira (tersenyum)</p> <p>Guru membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan.</p> <p>Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar.</p> <p>Sikap guru kepada peserta didik harus adil kepada semua siswa baik dari segi pemberian stimulus, dukungan dan kesempatan.</p> | <p>Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</p> <p>Siswa mampu menjadikan guru sebagai panutan</p> <p>Siswa turut ambil bagian mewujudkan hal tersebut</p> <p>Siswa sebagai subjek pembelajaran melaksanakan kewajibannya</p> <p>Siswa bertindak sebagai diri sendiri tanpa mengikuti kepribadian orang lain</p> | <p>75 menit</p> |

| | | |
|---|--|-----------------------|
| <p>Terapkan 8 kunci keunggulan dalam pembelajaran seperti integritas, kegagalan awal kesuksesan, bicaralah dengan niat baik, pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes dan fleksibel, dan keseimbangan.</p> <p>Guru yang seorang <i>quantum teacher</i> dalam berkomunikasi memiliki ciri-ciri: antusias, berwibawa, positif, supel, humoris, luwes, fasih, tulus, spontan, menarik dan tertarik, menetapkan dan memelihara harapan tinggi.</p> <p>Guru menugaskan siswa untuk menuliskan satu contoh artikel sesuai dengan tema yang telah ditentukan</p> | <p>Siswa merasakan/menerima pengalaman yang baru</p> <p>Siswa mengamati dan mencontoh sikap guru</p> <p>Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru</p> | |
| <p>Kegiatan Akhir</p> <p>Guru mengumpulkan lembar jawaban siswa yang telah dikerjakan oleh siswa</p> <p>Guru memberikan motivasi dan nasehat</p> | <p>Siswa mengumpulkan tugasnya masing-masing kepada guru</p> <p>Siswa mendengarkan arahan guru</p> | <p>5 menit</p> |

| | | |
|------------------------------------|--------------------------------|--|
| Guru mengucapkan salam dan penutup | Siswa menjawab salam dari guru | |
|------------------------------------|--------------------------------|--|

Tabel 3.7

Jalannya Penelitian Kelas Kontrol

| Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Waktu |
|---|---|-----------------|
| <p>Kegiatan Awal</p> <p>Guru memberikan salam kepada siswa, memperkenalkan diri dan mengabsensi siswa</p> <p>Guru menjelaskan mengenai maksud dan tujuan masuk ke kelas</p> <p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</p> | <p>Siswa merespon salam dari guru</p> <p>Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</p> | 10 menit |
| <p>Kegiatan Inti</p> <p>Guru menggali kemampuan yang dimiliki siswa mengenai materi artikel</p> <p>Guru menjelaskan materi artikel dan cara penulisannya secara konvensional</p> <p>Guru menjelaskan bagian apa saja yang perlu diperhatikan ketika hendak menulis artikel</p> | <p>Siswa menanggapi perihal artikel</p> <p>Siswa menyimak secara konsentrasi apa yang dijelaskan oleh guru</p> <p>Siswa mendengarkan penjelasan materi pembelajaran</p> | 75 menit |

| | | |
|--|---|----------------|
| Guru bertanya kepada siswa tentang materi pembelajaran yang kurang dipahami Guru menugaskan siswa untuk menuliskan satu contoh artikel sesuai dengan tema yang telah ditentukan | Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait dengan materi pembelajaran Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru | |
| Kegiatan Akhir Guru mengumpulkan jawaban siswa yang telah dikerjakan oleh siswa Guru memberikan motivasi dan nasehat Guru mengucapkan salam dan penutup | Siswa mengumpulkan tugasnya masing-masing kepada guru Siswa mendengarkan arahan guru Siswa menjawab salam dari guru | 5 menit |

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data untuk mengolah data penelitian. Setelah data diperoleh dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor siswa kelas eksperimen dan kontrol
3. Menyusun data post-test dalam tabel
4. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil post-test dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum F_i X_i}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata

$\sum FX$: jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

5. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{\sum Fi(Xi - \bar{X})^2}{N}$$

Keterangan:

SD : standar deviasi

FX^2 : jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

6. Menghitung standar error dari variabel hasil post-test dengan menggunakan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

SD : standar deviasi

SE_M : standar error

N : jumlah sampel

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors dengan langkah berikut ini.

a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus z_1

$$= \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$$

b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

c. Menghitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Dalam Arikunto (2012:213) uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diambil memiliki varians yang homogen atau tidak. Berikut rumus yang digunakan.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji beda “t”. Taraf signifikan = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n – 1. Rumus yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:239) yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_x - \bar{x}_y}{S^2 \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan.

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) \leq t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .